

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil UMKM

Nama Usaha : Konveksi Expose
Nama Pemilik : Bpk. H. Jamasri
Jenis Perusahaan : Industri Rumahan (Konveksi)
Alamat : Ds. Padurenan, Dk. Salak, 03/05
Kecamatan Gebog, Kabupaten kudus

2. Sejarah Berdirinya Konveksi Expose

Konveksi Expose merupakan industri rumahan yang bergerak dibidang konveksi yang memproduksi celana seragam sekolah dengan berbagai macam variasi yang ditawarkan. Adapun macam dari produk celana seragam yang dihasilkan oleh konveksi Expose diantaranya adalah celana seragam warna biru (untuk jenjang SMP sederajat), abu-abu (untuk jenjang SMA sederajat), putih dan hitam. Awal berdirinya konveksi Expose adalah pada awal tahun 2000. Pada awal perintisan konveksi, konveksi Expose tidak membuat produk celana seragam. Akan tetapi menerima pesanan pakaian seragam untuk komunitas tertentu. Namun, lambat laun konveksi Expose mulai mengurangi menerima pesanan pakaian seragam dan berganti menjadi produsen celana seragam. Perubahan orientasi produksi konveksi Expose dari yang semula menerima pesanan seragam komunitas menjadi produsen celana seragam dikarenakan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi. Diantaranya adalah target profit atau keuntungan dirasa kurang memenuhi, dan selain itu konveksi Expose tidak dapat menciptakan pangsa pasar tersendiri. Dengan menjadi produsen celana, berrati menciptakan produknya sendiri dan mempunyai pelanggan sendiri. Berbeda apabila orientasinya menerima pesanan, maka pelanggan yang datang adalah kebanyakan pelanggan baru dan tentunya akan sedikit sulit menciptakan pangsa pasar.

Selain karena faktor di atas, faktor lain yang melatarbelakangi perubahan orientasi produksi konveksi Expose adalah pada saat itu belum tersedia alat atau mesin seperti bordir komputer sebagai penunjang proses produksi

agar sesuai pesanan pelanggan yang kebanyakan menggunakan bordir untuk nama komunitas diseragam. Jadi, untuk dapat membuat produk yang sesuai dengan pesanan tersebut, konveksi Expose menggunakan jasa bordir komputer pada konveksi lain yang memiliki peralatan tersebut. Sehingga dengan demikian, biaya produksi yang dikeluarkan membengkak dan profit yang didapat kurang memenuhi target yang diharapkan. Hal tersebut tentunya tidak terjadi demikian apabila konveksi Expose memproduksi produknya celana seragam dikarenakan semua peralatan produksi sudah dimiliki oleh konveksi Expose.

Konveksi Expose didirikan oleh Bapak H. Jamasri pada awal tahun 2000an dimana pada saat itu masih dalam masa krisis moneter. Dengan bermodalkan beberapa mesin jahit, alat potong, beberapa gulung kain dan sejumlah uang pribadi milik Bapak H. Jamasri, beliau bertekad bangkit dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang disekitar terutama sanak saudara dan tetangga. Awal dalam merintis usaha, beliau tidak langsung terjun ke dalam bidang konveksi, melainkan merantau ke luar kota untuk berdagang. Sepulang dari rantauan, beliau mempunyai modal untuk digunakan kulakan celana, seperti celana jeans, celana kain dan celana formal. Barang-barang tersebut di pasarkan beliau sampai ke Semarang. Setelah bertahun-tahun berdagang celana ke luar kota, bapak H. Jamasri mendapatkan kenalan pedagang yang meminta beliau memasok celana seragam untuk tokonya. Peluang tersebut tentunya tidak disia-siakan oleh beliau. Dengan berbekal keterampilan jahit menjahit yang memang sudah lama dikuasai oleh beliau, maka terbentuk lah produk celana seragam hasil produksi sendiri. Awal mulanya, celana seragam tersebut di beri merek "Cardinal", namun setelah beberapa tahun merek tersebut di ubah menjadi "Expose" karena merek sebelumnya sama dengan produk celana jeans. Maka dari itu, beliau merubahnya menjadi "Expose" agar tidak plagiasi terhadap merek lain. Nama "Expose" sendiri tidak ada filosofi maupun arti tersendiri bagi beliau. Merek tersebut murni pemikiran yang saat itu terlintas oleh bapak H. Jamasri, karena beliau ingin nama yang singkat, mudah diingat dan belum ada yang

menggunakan merek tersebut. Sampai sekarang, merek tersebut telah digunakan dan telah di kenal oleh beberapa pedagang di Pasar Kliwon.¹

Dalam hal produksi, per bulannya, menurut penuturan beliau, dapat memproduksi hingga 1.800 potong celana perbulannya. Beliau tidak menutup kemungkinan ingin menambah jumlah produksi yang lebih banyak lagi apabila jumlah karyawannya akan meningkat. Permintaan pasar akan celana seragam terus mengalami peningkatan, meskipun telah banyak produsen serupa yang memasok celana seragam di toko para pedagang, namun tetap produk konveksi Expose yang tetap di cari pedagang. Untuk masalah pemasarannya, konveksi Expose hanya memasok ke beberapa pedagang pasar saja, dan belum dapat melayani pembelian jumlah banyak di medi online. Karena stok diutamakan di pasarkan ke pedagang di Pasar Kliwon yang memang sudah langganan semenjak dari awal perintisan usaha konveksi. Dari pedagang grosir di Kliwon tersebut, nantinya akan dikirim lagi ke luar pulau jawa seperti Kalimantan dan Sumatra. Jadi, dapat dikatakan melalui tangan pedagang grosir inilah produk Expose dapat terpasarkan hingga ke luar pulau Jawa dan karena hal tersebut lah permintaan selalu mengalami peningkatan.

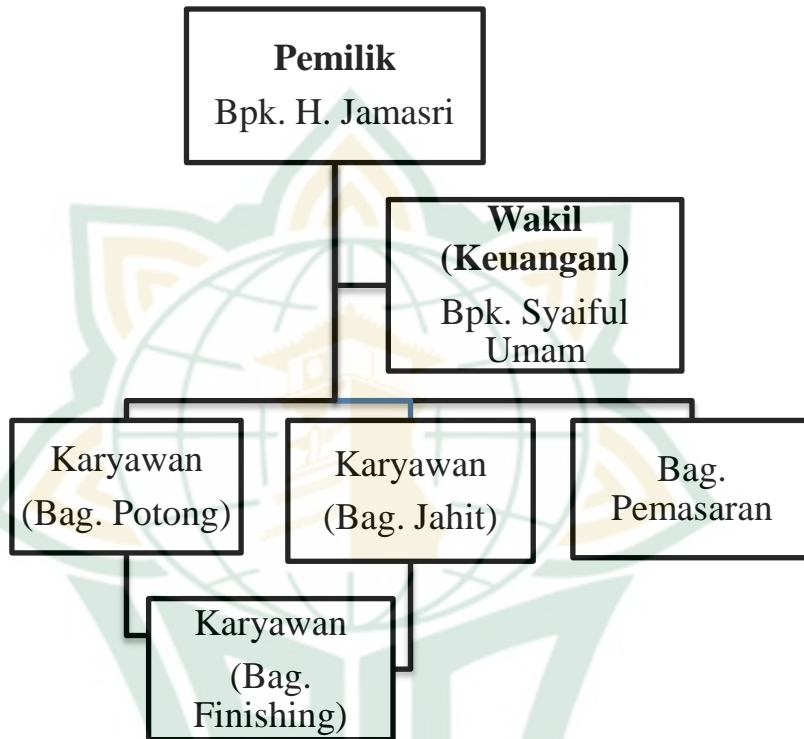
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme formal dengan nama organisasi yang dikelola. Struktur organisasi umumnya berbentuk bagan yang menggambarkan pola hubungan kerja dan pertanggungjawaban masing-masing anggota untuk mencapai tujuan organisasi.

Struktur organisasi yang terdapat di konveksi Expose cukup sederhana dikarenakan jenis perusahaan yang tergolong masih home industry (UMKM). Berikut adalah struktur organisasi yang ada pada konveksi Expose.

¹ H. Jamasri , *Wawancara dengan Pemilik Konveksi Expose Padurenan (Jum'at 30 Agustus 2019, 14:00 WIB)*

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Konveksi Expose Padurenan



Dengan adanya struktur organisasi dalam sebuah perusahaan maka dapat diketahui tugas dan wewenang masing-masing yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan tanggungjawab yang dipegang masing-masing. Job description atau penjelasan mengenai tugas masing-masing dari struktur organisasi Konveksi Expose adalah sebagai berikut :

a. Pemilik

- Memimpin jalannya produksi, sehingga perusahaan dapat dipastikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- Menguasai, mengurus, dan memelihara karyawan.
- Menetapkan kebijakan perusahaan.

b. Bagian Keuangan

- Mengatur, menyimpan keuangan konveksi.
- Membelanjakan keuangan konveksi untuk keperluan pemasokan bahan baku.

c. Bagian Produksi (Karyawan)

- Mengumpulkan dan menyeleksi bahan baku.
- Melaksanakan proses produksi dari bahan baku mentah menjadi barang jadi yang siap dipasarkan.
- Melaporkan hasil produksi kepada pemilik.

d. Bagian Pemasaran

- Menerima pesanan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Mengantarkan barang pesanan kepada pelanggan.
- Antar jemput garapan ke rumah-rumah penjahit.²

4. Proses Produksi

Proses produksi adalah proses mengolah bahan baku mentah menjadi barang jadi yang siap dipasarkan. konveksi Expose Padurenan yang merupakan UMKM yang memproduksi celana seragam menjadikan kain sebagai bahan baku utama dari proses produksinya. Proses yang dilakukan oleh konvesi Expose Padurenan yaitu berdasarkan persediaan. Setiap satu kali produksi, UMKM ini dapat memproduksi 1.800 potong celana dengan menggunakan bahan baku kain sebanyak 60 gulung. Namun jumlah tersebut bersifat fluktuatif karena tergantung dari persediaan bahan baku. Tempat produksi konveksi Expose Padurenan terbagi ke dalam beberapa tempat. Semua proses produksi seperti pemotongan kain, mengobras kain, dan menjahit kain hingga menjadi produk jadi dilakukan di rumah masing-masing karyawan karena dalam sistem produksi konveksi Expose Padurenan menggunakan sistem jemput bola, dimana semua bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi (seperti potongan kain, jarum, benang) di drop kemasing-masing rumah

² H. Jamasri, *Wawancara dengan Pemilik Konveksi Expose Padurenan* (Jum'at 30 Agustus 2019, 14:00 WIB)

karyawan. Selain itu, konveksi Expose Padurenan juga menyediakan sarana prasarana produksi seperti mesin jahit, mesin obras dan mesin potong di masing-masing rumah karyawan untuk menunjang proses produksi. Sistem tersebut dilakukan karena sebagian besar karyawan yang bekerja di konveksi Expose Padurenan merupakan ibu rumah tangga, jadi pekerjaan yang dilakukan di rumah masing-masing akan menjadi lebih efektif selain dapat sambil mengurus rumahtangga. Hanya proses finishing dan packing saja yang bertempat di kediaman pemilik.

Proses pembuatan celana seragam terdiri dari beberapa tahapan proses. Adapun proses pembuatan celana seragam pada konveksi Expose Padurenan diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Proses Pemilihan Bahan Baku

Pada tahap ini, yaitu menyediakan bahan baku utama berupa kain gulungan. Pemilihan bahan baku ini bertujuan agar menghasilkan produk yang berkualitas. Entah dari segi warna kain, tekstur kain serta merek. Selanjutnya, bahan baku pembantu seperti benang, resleting, kain kertas, kain kantong juga harus disediakan untuk melangkapi pembuatan celana seragam.

b. Proses Pemotongan Kain

Setelah bahan baku kain didapat, maka proses selanjutnya adalah pemotongan tiga jenis kain diantaranya kain *drill*, kain kertas, dan kain kantong. Kain *drill* merupakan bahan baku utama dari pembuatan celana, kain kertas dan kain kantong merupakan bahan baku pendamping dari bahan baku utama. Kain kertas digunakan pada bagian ban celana (ikat pinggang), sedangkan kain kantong adalah kain yang digunakan sebagai dalaman untuk saku celana. Kain *drill* dipotong sesuai dengan pola yang sudah tersedia sesuai ukuran yang dibutuhkan. Adapun ukuran celana seragam tersebut adalah mulai nomor kecil 27 hingga nomor besar 35. Selisih ukuran antar nomor celana adalah berkisar 1 – 2 cm.³

³ Rofiq, *Wawancara dengan Karyawan Konveksi Expose Padurenan* (Jum'at 30 Agustus 2019, 14:00 WIB)

c. Proses Pengobrasan

Setelah kain sudah terpotong, maka proses selanjutnya adalah pengobrasan potongan kain tersebut. Tujuan pengobrasan adalah untuk merapikan serat kain yang berada tepi agar tidak berserabut karena bekas terpotong.

d. Proses Penjahitan

Setelah proses pengobrasan, maka potongan kain siap dijahit berdasarkan ukuran yang diminta. Dalam proses penjahitan ini, terdapat beberapa unsur bahan pembantu yang juga ikut serta dalam proses menjahit. Diantaranya adalah kain kertas, kain kantong, hak celana dan resleting.

e. Proses Finishing dan Packing

Setelah melalui proses penjahitan, maka celana seragam telah menjadi barang jadi. Proses selanjutnya adalah proses finishing dan packing. Proses finishing memerlukan ketelitian yang tinggi karena memastikan kualitas produk baik dan layak untuk dijual. Proses finishing sendiri biasanya berupa kegiatan menggunting benang-benang yang tidak rapih pada saat proses penjahitan, memasang kancing pada penutup saku belakang celana, dan membuat pola lubang kancing saku (proses *menitik*). Setelah semua pengecekan selesai dan dinyatakan produk layak jual, maka proses selanjutnya atau proses akhir adalah packing. Kegiatan packing berupa pemasangan cap atau label pada celana dan pengemasan celana kedalam plastik OPP. Terdapat dua jenis label yang digunakan, yaitu label gantung dan label yang distapler dicelana. Kedua label tersebut semuanya menggunakan kertas label dan melekat pada produk.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis. Ciri-ciri metode/pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang

memusatkan diri pada upaya pemecahan masalah-masalah yang terjadi sekarang, mengumpulkan data, mengelompokkan data tersebut dan sekaligus menganalisisnya.⁴

Adapun data dari hasil penelitian dan pengelompokkan biaya-biaya yang termasuk kedalam unsur harga pokok produksi di konveksi Expose Padurenan adalah sebagai berikut :

1. Data Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.⁵ Berikut adalah data biaya bahan baku yang digunakan oleh konveksi Expose selama proses produksi⁶ :

Tabel 4.1
Data Biaya Bahan Baku Utama Konveksi Expose Padurenan

No.	Deskripsi Bahan Baku	Harga Satuan	Keterangan
1	Kain Drill	Rp 735.000	Roll/gulung
2	Kain Keras	Rp 150.000	Roll/gulung
3	Kain Kantongan	Rp 19.500	per Kilogram
4	BenangJahit	Rp 18.000	per Lusin
5	BenangObras	Rp 28.500	per Cone

Tabel 4.2
Data Biaya Bahan Baku Pmbantu Konveksi Expose Padurenan

No.	Deskripsi Bahan Baku	Harga Satuan	Keterangan
1	Resleting	Rp 31.000	Pack
2	Kancing	Rp 55.000	Pack
3	HakCelana	Rp 25.500	Pack

⁴Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 141

⁵Mulyadi, *Akuntansi Biaya (edisi ke-5)*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2015), 15

⁶Sumber : *Bagian Keuangan Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

2. Data Biaya Kemasan

Fungsi utama kemasan adalah untuk melindungi produk pada saat dikirimkan dari pabrik menuju ke pusat distribusi dan pengecer. Kemasan yang digunakan dalam produk konveksi Expose padurenan adalah berupa plastik dengan lem perekat yang dikenal sebagai plastik OPP, dan juga dilengkapi dengan pemberian label merek. Label merek pada produk berfungsi untuk sebagai identitas nama perusahaan. Selain itu, pada label produk juga terdapat identitas produk seperti nama produk dan ukuran celana. Berikut adalah data biaya kemasan pada konveksi Expose⁷:

Tabel 4.3

Data Biaya Kemasan Produk Konveksi Expose Padurenan

No.	Deskripsi Barang	Harga Satuan	Keterangan
1	Plastik OPP uk. 35x35 cm	Rp 13.700	Pack
2	Stapler	Rp 28.800	Dus
3	Kertas Label	Rp 65	per Lembar
4	Isi Tag Gun	Rp 16.500	Dus
5	TaliRafia	Rp 10.500	Gulung

3. Data Biaya Overhead Konveksi Expose Padurenan

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berikut adalah data biaya *overhead* konveksi Expose Padurenan⁸:

Tabel 4.4

Data Biaya Overhead Konveksi Expose Padurenan

No	Deskripsi Biaya	Harga Satuan	Keterangan
1	Jarum	Rp. 3.000	dus
2	Perawatan Mesin Jahit	Rp. 60.000	15 Unit
3	Perawatan Mesin Obras	Rp. 10.000	2 Unit

⁷Sumber : *Bagian Keuangan Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

⁸Sumber : *Bagian Keuangan Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

4	Perwatan Mesin Potong kain	Rp. 10.000	1 Unit
5	Perwatan Mesin Itik	Rp. 10.000	1 Unit
6	Transportasi	Rp. 100.000	1 Unit Kendaraan

4. Data Biaya Upah Tenaga Kerja

Menurut PP No. 8 Tahun 1981, upah adalah Suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk suatu pekerjaan atau jaa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha (pemberi kerja) dan pekerja.⁹ Berikut adalah data upah tenaga kerja konveksi Expose Padurenan tersaji dalam tabel 4.5.¹⁰

Tabel 4.5

Daftar Upah Tenaga Kerja Konveksi Expose Padurenan

Daftar Besaran Upah Tenaga Kerja			
No	Deskripsi	Biaya Tenaga Kerja	Keterangan
1	BagianJahit	Rp 2.500	per potongcelana
2	BagianObras	Rp 200	per lembarkain
3	BagianPemotongan Kain	Rp 15.000	per roll kain
4	Bagian Finishing	Rp 200	per potongcelana
5	BagianPemasaran	Rp 300.000	per bulan

C. Analisis Data

1. Harga Pokok Produksi Menurut Metode Tradisional Sebagai Penentu Harga Jual Pada Konveksi Expose

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses pembuatan produknya Konveksi Expose Padurenan, dalam melakukan

⁹ Achmad S Ruky, *Manajemen Penggajian &Pengupahan Untuk Karyawan Perusahaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001) , 7

¹⁰Sumber : *Bagian Keuangan Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

proses produksinya, pihak perusahaan akan mengeluarkan pengorbanan berupa sumber daya ekonomi yang dimilikinya (modal). Nilai dari pengorbanan ekonomi inilah yang akan dihitung dalam bentuk perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi harus dihitung seakurat mungkin karena menggambarkan biaya riil yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan. Jadi, dengan informasi tersebut pihak perusahaan dapat menentukan harga jual yang tepat dan besarnya keuntungan yang akan diperoleh.

Dalam perhitungan harga pokok produksi, konveksi Expose Padurenan masih menggunakan perhitungan sederhana, yaitu menjumlahkan seluruh biaya produksi yang dianggap berpengaruh terhadap proses produksi celana seragam. Hasil perhitungan harga pokok produksi ini nantinya akan digunakan perusahaan dalam menentukan harga jual dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pemilik konveksi Expose Padurenan, menerangkan bahwa rata-rata produksi celana seragam selama satu bulan berada pada kisaran dibawah 2000 potong celana, yaitu sebanyak 1.800 potong celana.¹¹ Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi celana seragam di konveksi Expose yaitu :

a) Biaya Bahan baku

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Konveksi Expose Padurenan menggunakan bahan baku kain drill dalam proses produksi celana seragam. Bahan baku lainnya diantaranya adalah benang, resleting, kancing, hak celana, kain keras, dan kain kantong. Sedangkan biaya bahan baku adalah pengorbanan sumber ekonomi yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan bahan baku tersebut. Untuk dapat memproduksi sebanyak 1.800 potong celana per bulannya, berikut adalah data yang

¹¹Sumber : *Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

digunakan oleh konveksi Expose selama bulan Desember 2018 dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Biaya Bahan Baku Konveksi Expose Padurenan Periode Desember 2018

Nama Bahan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
Kain Drill	60 gulung	735.000	44.100.000
Kain Keras	1 gulung	150.000	150.000
Kain kantong (kiloan)	28 kg	19.500	546.000
Benang Jahit	5 lusin	18.000	90.000
Benang Obras	3 cone	28.500	85.500
Resleting	15 pack	31.000	465.000
Kancing	1 pack	55.000	55.000
Hak Celana	18 pack	25.500	459.000
Total (Rp)			45.950.500

Sumber : Data Diolah

Sesuai dengan data diatas, maka biaya bahan baku yang tertinggi adalah pada kain drill yang merupakan bahan baku utama dalam proses produksi yaitu sebesar Rp. 44.100.000.

b) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawannya yang terlibat dalam proses produksi. Dalam menjalankan usahanya, konveksi membagi proses produksinya kedalam beberapa bagian. Diantaranya adalah pertama, bagian memotong kain drill menjadi pola celana setengah jadi. Selain kain drill, kain kantong dan kain keras juga dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan guna dibuat sebagai saku dan ban celana.

Setelah dipotong, kemudian proses selanjutnya adalah pengobrasan guna merapihkan pinggiran kain yang dipotong agar lebih mudah dijahit. Setelah semua komponen potongan kain sudah rapih dan selesai, barulah masuk pada proses ini yaitu penjahitan. Setelah barang jadi, tahap akhir adalah finishing merapikan sisa-sisa benang yang ada pada celana dan setelah itu di packing lengkap dengan pemasangan label produk.

Maka dari itu, setiap bagian pengerjaan yang di lakukan oleh karyawan mendapat tarif upah yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitan dan beban kerja masing-masing karyawan. Berikut adalah data upah karyawan yang bekerja di konveksi Expose Padurenan tersaji dalam tabel 4.7

Tabel 4.7
Biaya Tenaga Kerja Karyawan Konveksi Expose Periode Desember 2018

Deskripsi biaya Tenaga Kerja	Upah (Rp)	Jumlah Karyawan	Jumlah (RP)
Bagian Jahit	300.000	15	4.500.000
Bagian Obras	180.000	2	360.000
Bagian Potong Kain	900.000	1	900.000
Bagian Finishing	180.000	2	360.000
Bagian Pemasaran	300.000	1	300.000
Total (Rp)			6.420.000

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan data diatas, konveksi mengeluarkan biaya tenaga kerja setiap bulannya yaitu sebesar Rp. 6.420.000, untuk 21 karyawan yang bekerja dalam proses produksi. Sistem pemberian upah adalah dihitung per lembar kain untuk karyawan bagian jahit dan obras. Untuk satu lembar kain yang sudah di potong dan yang akan di obras, konveksi menetapkan upah sebesar Rp.200. Sedangkan untuk penjahitan satu potong celana jadi, perusahaan menetapkan upah sebesar Rp.2.500. Begitu pula dengan bagian finishing. Untuk finishing satu potong celana termasuk ke dalam labelling dan packing, konveksi menetapkan upah sebesar Rp.200. Sedangkan untuk tukang potong, upah yang didapat lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja yang lain, dikarenakan beban tugas kerja yang lebih berat dari yang lainnya. Konveksi menetapkan upah sebesar Rp.500 untuk setiap lembar kain yang sudah terpotong. Dalam setiap bulan konveksi memproduksi sebanyak 1.800 potong celana seragam

dan menghabsikan sebanyak 60 gulung kain drill, maka upah yang ia dapat adalah sebesar Rp. 900.000.¹²

c) **Biaya Overhead Pabrik**

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya overhead konveksi Expose diantaranya adalah biaya pengemasan yang terdiri dari pembelian plastik, label kertas, banderol, stapler, dan juga perlengkapan jahit seperti jarum. Biaya kemasan dalam sekali pembeliannya dapat digunakan untuk beberapa bulan produksi karena jumlahnya yang banyak harganya terjangkau. Biaya pengemasan dan pembelian jarum dan luput dihitung oleh konveksi Expose dalam unsur biaya harga pokok produksi karena penggunaannya tidak habis dalam satu kali produksi. Berikut ini penulis telah menyajikan data biaya overhead konveksi Expose Padurenan. Data di peroleh dari hasil wawancara dan sumber dokumen biaya lainnya sebagai rujukan.

Tabel 4.8
Biaya Overhead Konveksi Expose Periode Desember 2018

Deskripsi Biaya Overhead	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
Jarum	3 dus	3.000	9.000
Biaya Transportasi	Bensin satu bulan	100.000	100.000
Total (Rp)			109.000

Sumber : Data Diolah

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa biaya overhead konveksi Expose dalam kegiatan produksinya adalah sebesar Rp.109.000. Didalam biaya overhead, konveksi Expose tidak membebankan biaya listrik, air maupun telpon kedalamnya karena memang tidak menanggung biaya-biaya tersebut, karena semua proses penjahitan dan pemotongan dilakukan di rumah masing-masing karyawan. Konveksi Expose mengeluarkan biaya overheadnya kedalam bentuk pembelian peralatan jahit

¹²Sumber : *Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

seperti jarum, dan biaya transportasi untuk memasarkan produknya dan antar jemput “garapan” ke rumah-rumah penjahit.

Harga pokok produksi perusahaan dipengaruhi oleh beberapa jenis biaya yang telah diklasifikasikan oleh perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan konveksi Expose adalah dengan menjumlahkan semua biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Perhitungan harga pokok produksi oleh konveksi Expose dapat dilihat didalam tabel 4.9

Tabel 4.9
Harga Pokok Produksi Konveksi Expose Padurenan Periode Desember 2018

Jenis Biaya	Total biaya (Rp.)	
Biaya Bahan Baku		45.950.500
Biaya Tenaga Kerja		6.420.000
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya pembelian jarum	9.000	
Biaya transportasi	100.000	
Total Biaya Overhead		109.000
Total Biaya Produksi		52.479.500
Jumlah Produksi (potong)		1.800
Harga Pokok Produksi/Potong		29.155

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa total harga pokok produksi perusahaan selama bulan Desember 2018 adalah sebesar **Rp. 54.479.500** dan harga pokok produksi per potong celana adalah sebesar **Rp. 29.155** atau dapat dibulatkan menjadi Rp.29.200. Total biaya tersebut dipengaruhi oleh biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja.

Metode penentuan harga pokok produksi bergantung pada sifat pengolahan produk didasarkan atas pesanan dan pengolahan yang merupakan produksi masa.¹³ Sejalan dengan teori tersebut, penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh konveksi Expose Padurenan adalah berdasarkan *process costing* yang

¹³Neneng Hartati, *Akuntansi Biaya*,(Bandung: Pustaka Setia, 2017), 130

dimana pengolahan produknya berdasarkan produksi massa. Dari hasil olah analisis data yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa harga pokok produksi konveksi Expose Padurenan pada bulan Desember 2018 adalah sebesar Rp 52.479.500 dengan harga pokok produksi per produknya sebesar Rp29.155. Komponen biaya yang ada dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode tradisional diantaranya adalah biaya bahan baku sebesar Rp. 45.950.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 6.420.000, biaya *overhead* pabrik tetap sebesar Rp. 109.000. Dan dengan jumlah produksi sebesar 1.800 potong celana. Dalam perhitungan harga pokok produksi menurut metode tradisional tersebut, tidak terdapat biaya *overhead* yang bersifat variabel dikarenakan menurut konveksi Expose Padurenan keberadaan biaya tersebut tidak memengaruhi secara langsung terhadap biaya produksi. Biaya tersebut adalah seperti biaya kemasan, dan perawatan alat produksi. Biaya kemasan tidak diikutsertakan kedalam perhitungan dikarenakan menurut konveksi Expose Padurenan kemasan merupakan satu kesatuan yang melekat dengan produk, jadi tidak ada kos tersendiri dalam hal biaya kemasan.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Axel Johannes Henry Pelealu, dkk., dengan judul penelitian "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga Jual (Studi Kasus Pada Ketrina's Home Industry)*" menghasilkan penelitian bahwa Ketrina's Home Industry didalam perhitungan biaya produksinya telah melibatkan biaya *overhead* pabrik, namun biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap tidak diikutsertakan dalam perhitungan biaya produksinya. Ketrina's Home Industry juga tidak melibatkan biaya *non-produksi* didalam metode penentuan harga jualnya yang, yang sebenarnya didalam perusahaan tersebut terdapat biaya untuk pemasangan iklan¹⁴. Oleh sebab itu, harga pokok

¹⁴Axel Johannes Henry Pelealu, dkk., "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan Harga*

produksi yang dihasilkan lebih rendah dari perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing*. Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* lebih besar dibandingkan dengan harga pokok yang dihitung menurut perkiraan konveksi Expose Padurenan. Hal tersebut disebabkan karena adanya penggolongan dan pengumpulan yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempertimbangkan seluruh biaya yang dikorbankan pada saat proses produksi. Selain itu, penggolongan biaya yang dilakukan oleh perusahaan belum tepat pengalokasiannya sehingga terdapat biaya yang tidak diperhitungkan dalam proses perhitungan harga pokok produksi.

d) Perhitungan Harga Jual Menurut Metode Tradisional

Penentuan harga jual produk sangatlah penting karena metode penentuan harga jual sangat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi. Mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan oleh perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk dan sebagainya. Karena itu penentuan harga jual produk perusahaan haruslah merupakan kebijakan yang harus benar-benar diperhitungkan secara matang.

Dalam metode menghitung harga jualnya, Konveksi Expose menetapkan besarnya laba yang diperoleh dari total harga pokok produksi per produk. Besarnya laba yang diinginkan adalah sebanyak 15% dari harga pokok produksi. Berikut adalah perhitungan harga jual menurut metode Konveksi Expose :

$$\text{Harga Jual} = (\text{HPP per produk} \times \% \text{Laba}) + \text{HPP per Produk}$$

$$= \text{Rp.4.373} + \text{Rp. 29.155}$$

$$= \text{Rp. 33.528}$$

Jual (Studi Kasus Pada Ketrina's Home Industry)", *Jurnal Administrasi Bisnis*6, no. 2(2018): 34 - 40

Dalam perhitungan harga jualnya, konveksi Expose Padurenan menggunakan perhitungan yang masih sederhana, yaitu dengan menentukan besarnya laba dari harga pokok per produk, kemudian ditambah dengan harga pokok per produk tersebut. Laba yang diinginkan oleh konveksi Expose Padurenan adalah 15% dari harga pokok produksi per produk yang sebesar Rp. 29.155. Untuk laba yang akan diperoleh dari setiap produk adalah sebesar Rp. 4.373. Jadi harga jual untuk per potong celana seragam yang diproduksi oleh konveksi Expose adalah sebesar Rp. 33.528

2. **Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing* Sebagai Penentu Harga Jual Pada Konveksi Expose Padurenan**

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* yaitu dengan menghitung seluruh biaya yang mempengaruhi proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik baik itu bersifat tetap maupun variabel. Metode *full costing* adalah metode yang menggunakan ketelitian dalam setiap penentuan biaya produksi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari pihak konveksi Expose Padurenan, terdapat beberapa biaya yang tidak serta merta diikutsertakan dalam menghitung harga pokok produksi. Meskipun pihak konveksi Expose Padurenan sadar akan keberadaan biaya tersebut yang tentunya dapat menambah jumlah kos produksi per produk yang dijual.

Biaya-biaya yang diabaikan oleh perusahaan yaitu biaya kemasan termasuk didalamnya adalah biaya pembelian plastik OPP, stapler, kertas label, isi tag gun, dan biaya pemeliharaan peralatan produksi (mesin). Didalam biaya *overhead*, konveksi Expose tidak membebankan biaya listrik, air maupun telepon kedalamnya karena memang tidak menanggung biaya-biaya tersebut, karena semua proses penjahitan dan pemotongan dilakukan di rumah masing-masing karyawan. Selain hal tersebut, biaya kemasan tidak diikutsertakan dikarenakan pembelian barang tersebut dalam jumlah yang banyak dan tidak habis hanya dalam satu kali proses produksi. Biaya-biaya tersebut tentunya akan dihitung sebagai biaya produksi. Hal ini disebabkan karena dalam metode *full*

costing semua biaya harus diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi yang akurat yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual.

a) Biaya kemasan

Konveksi Expose Padurenan dalam hal ini menggunakan plastik OPP standart ukuran 35x35 cm untuk membungkus produknya. Selain itu, terdapat perangkat lainnya seperti kertas label yang direkatkan di ban celana dengan stapler, dan juga label gantung yang dipasang dengan tag gun pada bagian saku. Pemberian label sebanyak dua buah pada produk celana seragam bertujuan untuk identitas produk. Selain itu, tali rafia juga diikutsertakan kedalam biaya kemasan karena sama halnya dibutuhkan pada saat proses packing. Perhitungan biaya kemasan lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.10.

Tabel 4.10
Biaya Kemasan Produk Konveksi Expose

Deskripsi Biaya Overhead	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
Plastik OPP uk. 35 x 35	2 pack	13.700	27.400
Stapler	1 dus	28.800	28.800
Kertas Label	1.800 lembar (90 kodi)	65	117.000
Isi Tag Gun	1 dus	16.500	16.500
Tali Rafia	1 gulung	10.500	10.500
Total Biaya			200.200

Sumber : Data Diolah

b) Biaya Perawatan Peralatan Produksi

Perusahaan tentunya memperhatikan kondisi peralatan produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dalam pemeliharaan dan perawatan alat produksi, perusahaan tentunya akan mengeluarkan kos tersendiri untuk hal tersebut. Namun, meskipun demikian, UMKM seperti konveksi Expose tetap tidak memasukkan biaya perawatan peralatan produksi. Hal ini disebabkan karena alat-alat produksi dalam konveksi seperti mesin jahit, mesin obras, mesin potong, tidak setiap bulannya

mengalami kerusakan (aus) sehingga konveksi Expose Padurenan menganggap bahwa biaya perawatan alat produksi adalah biaya tak terduga. Konveksi biasanya hanya menyisihkan biaya sebesar Rp. 100.000 untuk pembelian minyak pelumas guna merawat mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi. Berikut adalah rincian dari biaya perawatan alat produksi dapat dilihat di tabel 4.11

Tabel 4.11
Biaya Perawatan Peralatan Produksi
Konveksi Expose Padurenan

No	Deskripsi Peralatan	Kuantitas	Biaya Perawatan
1.	Mesin Jahit	15 unit	60.000
2.	Mesin Obras	2 unit	20.000
3.	Mesin Itik	1 unit	10.000
4.	Mesin Potong Kain	1 unit	10.000
Total (Rp)			100.000

Sumber : Data Diolah

c) Evaluasi Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik pada konveksi Expose Padurenan mengalami beberapa masalah dikarenakan konveksi tidak memasukkan semua biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Selain itu, penggolongan biaya juga masih terdapat kesalahan terutama pada penempatan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel. Berikut adalah hasil evaluasi peneliti mengenai biaya overhead pabrik pada konveksi Expose Padurenan.

Tabel 4.12
Evaluasi Biaya Overhead Konveksi Expose Padurenan

Biaya Overhead Pabrik	Total Biaya (Rp)
BOP Tetap	
Biaya Transportasi	100.000
Biaya Perawatan Alat Produksi	100.000
Total BOP Tetap	200.000
BOP Variabel	
Plastik OPP uk. 35x35	27.400
Stapler	28.800
Kertas Label	117.000
Isi Tag Gun	16.500

Tali Rafia	10.500
Jarum	9.000
Total BOP Variabel	209.200

Sumber : Data Diolah

Dari tabel 4.12, dapat diketahui bahwa terdapat biaya yang tidak dihitung perusahaan sebagai biaya produksi, yaitu biaya kemasan yang terdapat dalam golongan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel dan biaya perawatan alat produksi yang termasuk kedalam biaya *overhead* pabrik tetap.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* berbeda dengan metode yang digunakan oleh konveksi Expose Padurenan. Dengan menggunakan metode *full costing*, semua biaya yang digunakan dalam proses produksi akan diklasifikasikan sebagai biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Didalam perhitungan dengan metode *full costing*, terdapat beberapa biaya yang tidak diikutsertakan oleh pihak konveksi Expose Padurenan namun akan diperhitungkan oleh peneliti. Biaya tersebut terdiri atas biaya perawatan alat produksi dan biaya kemasan yang diperoleh dari hasil wawancara oleh peneliti. Adapun rincian tersebut diperoleh peneliti berdasarkan keterangan dari pihak konveksi.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan angka yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa biaya yang sebelumnya tidak ikut diperhitungkan oleh konveksi. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dapat dilihat dalam tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.13
Harga Pokok Produksi Menurut Metode Full Costing
Periode Desember 2018

Jenis Biaya Produksi	Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)		

Kain Drill	44.100.00 0	
Kain Keras	150.000	
Kain Kantongan	546.000	
BenangJahit	90.000	
BenangObras	85.500	
Resleting	465.000	
Kancing	55.000	
HakCelana	459.000	
		45.950.500
Biaya Tenaga Kerja (BTK)		
Biaya Tenaga Kerja (BagianJahit)	4.500.000	
Biaya Tenaga Kerja (BagianObras)	360.000	
Biaya Tenaga Kerja (BagianPotong)	900.000	
Biaya Tenaga Kerja(Bagian Finishing)	360.000	
Biaya Tenaga Kerja (BagianPemasaran)	300.000	
		6.420.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel		
Plastik OPP uk.35x35	27.400	
Stapler	28.800	
Kertas Label	117.000	
Isi Tag Gun	16.500	
TaliRafia	10.500	
Jarum	9.000	
		209.200
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tetap		
BiayaTransportasi	100.000	
BiayaPerawatanAlatproduksi	100.000	
		200.000
Total BiayaProduksi		Rp 52.779.700

Jumlah Unit Produksi		1.800
Harga Pokok Produksi per Celana Seragam		Rp29.332

Sumber: Data Diolah

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *full costing* menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada perkiraan menurut konveksi Expose Padurenan. Perbedaan tersebut timbul karena adanya biaya-biaya yang seharusnya ikut diperhitungkan oleh konveksi Expose Padurenan sebagai unsur biaya produksi tidak ikut diperhitungkan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana Setiadi, dkk., dengan judul “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa” dimana dalam perhitungan metode *full costing*, terdapat perbedaan nominal harga jual yang didapat dengan nominal harga jual yang ditentukan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dalam metode *full costing*, biaya *non-produksi* yang tidak dihitung oleh perusahaan diikutsertakan didalam perhitungan biaya produksi, sehingga harga jual yang didapat lebih besar dan menimbulkan selisih dengan harga jual yang dihitung oleh pihak perusahaan.¹⁵

Biaya tersebut adalah biaya *overhead* variabel. Dalam melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik, konveksi Expose Padurenan menggunakan estimasi untuk menetapkannya. Sedangkan dalam perhitungan metode *full costing*, menggunakan tarif yang sesungguhnya sehingga mencerminkan keadaan biaya yang terjadi dalam proses produksi di konveksi. Metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksi akan membagi biaya *overhead* pabrik menjadi dua golongan, yaitu biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel. Sesuai dengan teori yang berlaku, bahwa *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya

¹⁵Pradana Setiadi, dkk., “Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14, no. 2(2014):70 - 79

produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berprilaku variabel maupun tetap.¹⁶

Biaya *overhead* konveksi Expose pada Desember 2018 sebesar Rp. 109.000 dan biaya *overhead* yang dihitung melalui metode *full costing* adalah sebesar Rp. 409.200. Dari biaya *overhead* tersebut, telah mengalami evaluasi dari peneliti, yaitu meletakkan kembali biaya *overhead* berdasarkan sifatnya, yaitu tetap dan variabel. Dari hasil wawancara kepada pemilik konveksi Expose Padurenan, Bapak H. Jamasri, terdapat biaya yang menurut peneliti adalah termasuk kedalam biaya *overhead* tetap dikarenakan jumlahnya yang terus menerus akan sama besarnya dan tidak mengalami perubahan. Biaya tersebut adalah biaya perawatan peralatan mesin produksi. Biaya perawatan peralatan produksi berjumlah sebesar Rp. 100.000. Pada biaya *overhead* tetap, peneliti meletakkan biaya transportasi sebesar Rp. 100.000, dikarenakan biaya tersebut menurut peneliti rutin dikeluarkan per bulannya dan jumlahnya yang tetap. Biaya transportasi pada metode tradisional yang digunakan oleh konveksi Expose telah ada, namun dialokasikan kepada biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel. Biaya *overhead* variabel menurut metode konveksi Expose Padurenan adalah sebesar Rp. 109.000, yang terdiri dari biaya transportasi sebesar Rp. 100.000 dan pembelian jarum untuk mesin jahit sebesar Rp. 9.000. Pada biaya pembelian jarum mesin jahit, dalam metode *full costing*, peneliti menggolongkannya kedalam kelompok biaya *overhead* variabel. Karena pembelian jarum menurut peneliti dapat berubah sewaktu-waktu menurut tingkat kebutuhan pemakaiannya. Jadi, didalam metode *full costing*, biaya *overhead* secara keseluruhan adalah berjumlah sebesar Rp. 409.200, yang terbagi atas biaya *overhead* tetap sebesar Rp. 200.000 dan biaya *overhead* variabel sebesar Rp.

¹⁶Abdul Halim, *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2007), 19

209.200. Jadi, dari biaya *overhead* tersebutlah timbul perbedaan hasil jumlah harga pokok produksi antara metode tradisional dengan metode *full costing*.

d) Penentuan Harga Jual Produk Menurut Metode *Full Costing*

Setelah peneliti menghitung harga pokok produksi pada konveksi Expose Padurenan dan membandingkan dua metode antara menurut perusahaan dan *full costing*, maka hasil perhitungan yang direkomendasikan peneliti sebagai dasar penentuan harga jual adalah perhitungan menurut metode *full costing* karena perhitungannya yang lebih lengkap dan rinci. Dalam menentukan harga jual produk celana seragam konveksi Expose Padurenan ini, akan menggunakan metode *cost plus pricing* sebagai metode, dimana semua unsur biaya harus diperhitungkan baik biaya produksi maupun non produksi yang akan menghasilkan biaya total. Berikut adalah bentuk rumusnya :

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + \text{Mark Up}$$

Selanjutnya harga jual dihitung dengan pendekatan *full costing* dengan cara menjumlahkan taksiran biaya total dengan mark up (%) kemudian di bagi dengan volume produksi.

$$\text{Harga Jual Produk Per Unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi} + \text{Mark Up}}{\text{Volume}}$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Produk Per Unit} &= \text{Rp } 52.779.700 + 15 \% \\ &= \frac{\text{Rp } 60.696.655}{1800} \end{aligned}$$

= **Rp.33.720**

Penentuan harga jual dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* didasarkan pada harga pokok produksi taksiran bulan Desember 2018. Penentuan harga jual *cost plus pricing*, biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga pokok produk yang digunakan. Dalam menghitung *cost plus pricing*, digunakan rumus : **Harga jual = Biaya total + Margin.**

Harga jual yang ditetapkan dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dan atas dasar biaya total (harga pokok produksi) sebesar Rp52.779.700/1.800 potong celana dengan menentukan mark up sebesar 15%. Dari perhitungan tersebut, menghasilkan harga jual produk sebesar Rp. 33.720. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penentuan harga jual produk dengan menggunakan metode *cost plus pricing* dapat menentukan harga jual produk yang lebih tepat dan mampu bersaing dengan konveksi lainnya

3. **Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Variable Costing* Sebagai Penentu Harga Jual Pada Konveksi Expose**

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Hasil perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan metode tradisional dengan menggunakan metode *full costing*, menunjukkan bahwa metode *full costing* lebih tinggi hasilnya. Hal tersebut dikarenakan metode *full costing* memperlakukan semua biaya produksi yang bersifat tetap maupun variabel. Sedangkan pada perhitungan menurut konveksi Expose, biaya *overhead* pabrik yang dihitung adalah hanya biaya *overhead* yang bersifat tetap saja yaitu pembelian jarum dan biaya transportasi pemasaran.

a) **Evaluasi Biaya *Overhead* Menurut Metode *Variable Costing***

Pada metode *variable costing* ini, akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan membebankan seluruh biaya produksi mulai dari

biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. Terdapat evaluasi pada biaya *overhead* menurut metode *variable costing* ini. Biaya tersebut adalah pada biaya pembelian jarum. Menurut *variable costing*, pembelian jarum adalah bukan termasuk pembelian yang variabel (berubah-ubah sesuai dengan jumlah kebutuhan produksi). Menurut metode *variable costing* ini, analisa biaya *overhead* yang bersifat variabel pada konveksi Expose Padurenan adalah biaya kemasan. Biaya kemasan dinilai biaya *overhead variabel* dikarenakan jumlah yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah produksi dan *output* dari proses produksi. Berikut adalah evaluasi dari biaya *overhead variabel* konveksi Expose Padurenan.

Tabel 4.14
Evaluasi Biaya Overhead menurut *Variable Costing* Konveksi Expose Padurenan

No	Deskripsi Biaya	Total Biaya (Rp)	Keterangan
1.	Plastik OPP uk. 35x35	27.400	Per pack
2.	Stapler	28.800	Per dus
3.	Kertas Label	117.000	1.800 lembar
4.	Isi Tag Gun	16.500	Per dus
5.	Tal Rafia	10.500	Per gulung
Total BOP Variabel (Rp)			200.200

Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode *variable costing* menghasilkan biaya yang lebih besar daripada hasil perhitungan menurut konveksi Expose Padurenan. Hal tersebut dikarenakan konveksi Expose tidak membebankan biaya kemasan kedalam kos produksinya yang mana biaya kemasan tersebut merupakan biaya *overhead* yang akan dihitung pada metode *variable costing* ini.¹⁷ Namun, hasil perhitungan menurut *full costing* jauh lebih besar daripada perhitungan menurut *variable costing*. Hal tersebut dikarenakan pada metode *full costing* membebankan semua biaya

¹⁷ Sumber : *Bagian Keuangan Konveksi Expose Padurenan*, (Wawancara pada tanggal 30 Agustus 2019)

overhead yang bersifat tetap maupun variabel. Berikut dibawah ini disajikan dalam tabel hasil perhitungan harga pokok produksi menurut *variable costing* pada konveksi Expose Padurenan.

Tabel 4.15
Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Variable Costing*
Periode Desember 2018

Jenis Biaya Produksi	Biaya (Rp)	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)		
Kain Drill	44.100.000	
Kain Keras	150.000	
Kain Kantongan	546.000	
Benang Jahit	90.000	
Benang Obras	85.500	
Resleting	465.000	
Kancing	55.000	
Hak Celana	459.000	
		45.950.500
Biaya Tenaga Kerja (BTK)		
Biaya Tenaga Kerja (Bagian Jahit)	4.500.000	
Biaya Tenaga Kerja (Bagian Obras)	360.000	
Biaya Tenaga Kerja (Bagian Potong)	900.000	
Biaya Tenaga Kerja (Bagian Finishing)	360.000	
Biaya Tenaga Kerja (Bagian Pemasaran)	300.000	
		6.420.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP) Variabel		
Plastik OPP uk.35x35	27.400	
Stapler	28.800	
Kertas Label	117.000	
Isi Tag Gun	16.500	
Tali Rafia	10.500	

		200.200
Total Biaya Produksi		Rp 52.570.700
Jumlah Unit Produksi		1.800
Harga Pokok Produksi per Celana Seragam		Rp29.205

Menurut metode *variable costing*, hasil perhitungan harga pokok produksi pada konveksi Expose Padurenan periode Desember 2018 adalah sebesar Rp. 52.570.700. Jumlah tersebut lebih besar daripada perhitungan milik konveksi Expose Padurenan yang sebesar Rp. 52.479.500, dan jauh lebih kecil daripada perhitungan menurut metode *full costing* yakni sebesar Rp. 52.779.700. Hal yang demikian juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Indro Djumali, dengan judul “*Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung*”¹⁸. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa harga jual produk menurut perusahaan dan menurut hasil evaluasi dengan metode *variable costing* diketahui terdapat selisih harga yang menjadikan harga jual rata-rata perusahaan tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nienik Hsamsul, “*Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing Dan Variable Costing Untuk Harga Jual CV. Pyramid*”¹⁹ juga menghasilkan temuan bahwa untuk penentuan harga jual menunjukkan bahwa metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi dalam perhitungan harga pokok produksi dari pada metode *variable costing*, karena disebabkan pada perhitungan metode *full costing* memasukkan semua akun biaya baik yang bersifat tetap maupun variable. Maka dari

¹⁸ Indro Djumali, “Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Variable Costing* Dalam Proses Penentuan Harga Jual Pada PT. Sari Malalugis Bitung” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14, no. 2 (2014): 82-91

¹⁹ Nienik Hsamsul, “Perbandingan Harga Pokok Produksi Full Costing Dan Variable Costing Untuk Harga Jual CV. Pyramid”, *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013) : 366-373

itu, sejalan dengan teori yang terkait, mengenai perbedaan yang paling utama antara harga pokok produksi konvensional dengan harga pokok variabel adalah perlakuan terhadap biaya *overhead* pabrik yang tetap. Metode *variable costing* hanya biaya produk yang berubah-ubah sesuai dengan output saja yang diperlukan sebagai biaya produksi yang langsung berkaitan dengan *output* yang dihasilkan.²⁰ Terbukti, biaya *overhead* pada metode *variable costing* adalah berupa biaya kemasan karena kemasan melekat pada produk.

b) Penentuan Harga Jual Produk Menurut Metode *Variable Costing*

Sama dengan metode *full costing*, penetapan harga jual untuk harga pokok produksi *variable costing* juga akan menggunakan metode *cost plus pricing*. *Cost plus pricing* merupakan strategi penetapan harga jual yang sangat sederhana, mengingat perhitungan harga yang dilakukan oleh konveksi Expose Padurenan juga terbilang menyerupai dengan metode ini. menggunakan metode *cost plus pricing* sebagai metode, dimana semua unsur biaya harus diperhitungkan baik biaya produksi maupun non produksi yang akan menghasilkan biaya total. Berikut adalah bentuk rumusnya :

$$\text{Harga Jual Produk Per Unit} = \frac{\text{Total Biaya Produksi} + \text{Mark Up}}{\text{Volume Produksi}}$$

Selanjutnya harga jual dihitung dengan pendekatan *variable costing* dengan cara menjumlahkan taksiran biaya total dengan mark up (%) kemudian di bagi dengan volume produksi.

²⁰ I Gusti Putu Darya MM, *Akuntansi Manajemen*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019) , 59

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual Produk Per Unit} &= \frac{\text{Rp } 52.570.700 + 15 \%}{1800} \\ &= \frac{\text{Rp. } 60.496.305}{1800} \\ &= \text{Rp.33.586} \end{aligned}$$

Dengan harga jual sebesar Rp. 33.586, maka laba yang diperoleh konveksi Expose dari perhitungan harga pokok produksi menurut *variable costing* adalah sebesar Rp. 4.381. Jumlah tersebut diperoleh dari harga jual produk Rp33.586 di kurangi dengan pokok per produk sebesar Rp. 29.205.

4. Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional dengan Metode Full Costing Sebagai Penentu Harga Jual Pada Konveksi Expose Padurenan

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara metode yang digunakan oleh konveksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah ini.

Tabel 4.16
Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Tradisional, Metode Full Costing, dan Metode Variable Costing

JenisBiaya	Metode Harga Pokok Produksi		
	Konveksi Expose	Full Costing	Variable Costing
BiayaBahan Baku	45.950.500	45.950.500	45.950.500
Biaya Tenaga Kerja	6.420.000	6.420.000	6.420.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	109.000	200.000	0
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	0	209.200	200.200
Total HPP	Rp 52.479.500	Rp 52.779.700	Rp. 52.570.700

		00	
JumlahProduksi (unit)	1.800	1.800	1.800
HPP per Produk	Rp29.155	Rp29.33 2	Rp. 29.205
Harga Jual per Produk	Rp. 33.528	Rp.33.7 20	Rp. 33.586

Sumber: Data Diolah

Dari tabel diatas, diketahui bahwa terjadi selisih jumlah pada setiap metode perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi paling tinggi adalah harga pokok produksi yang dengan menggunakan metode *full costing*. Sedangkan harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan metode konveksi Expose Padurenan dan metode *variable costing*, selisih jumlahnya tidak terlalu banyak bahkan metode milik konveksi Expose Padurenan cenderung menyerupai metode *variable costing*. Perbedaan hanya terletak pada unsur biaya *overhead* yang dimasukkan kedalam perhitungan.

Besarnya selisih tersebut disebabkan karena adanya beberapa biaya *overhead* pabrik yang semestinya diperhitungkan namun tidak diperhitungkan kedalam metode konveksi, namun diperhitungkan kedalam metode *full costing*. Selisih yang terjadi ditimbulkan dari adanya biaya perlengkapan (yang merupakan aktualisasi dari biaya kemasan) dan juga biaya perawatan peralatan produksi. Konveksi dalam melakukan produksi biasanya meghasilkan kapasitas produk hingga 1.800 potong celana seragam dalam sebulan. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif tergantung keadaan pasar. Dalam melakukan produksi, kendala utama yang dihadapi adalah ingin menambah volume produksi namun terkendala oleh SDM yang dimiliki. Alhasil pihak konveksi hanya dapat memproduksi dengan kapasitas penjahit yang dimilikinya.

Penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi. Mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan oleh perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, kondisi perekonomian secara umum, elastisitas harga produk dan sebagainya. penentuan harga jual produk perusahaan haruslah merupakan kebijakan yang harus

benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terintegrasi.. Karena itu penentuan harga jual produk perusahaan haruslah merupakan kebijakan yang harus benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terintegrasi. Kebijakan harga yang dipilih perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap berhasil tidaknya perusahaan mencapai tujuannya. Kebijakan harga jual produk dan biaya akan selalu berubah-ubah sejalan dengan perubahan biaya produk dan kondisi pasar.²¹

Dengan mengetahui hasil dari semua metode perhitungan harga pokok produksi, maka sebaiknya konveksi Expose Padurenan menggunakan metode *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Dikarenakan didalam metode *full costing*, semua biaya *overhead* yang terjadi untuk menunjang proses produksi, entah yang bersifat tetap maupun variabel, semua diperhitungkan keberadaannya. Selain itu, perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* juga akan memperkecil resiko minimnya laba yang didapat karena perhitungannya yang secara komprehensif.

Dengan menetapkan laba sebanyak 15% dari harga pokok produksi per produknya dan dengan harga pokok produksi sebesar Rp. Rp. 52.479.500, konveksi Expose Padurenan menetapkan harga jual produknya pada kisaran Rp. 33.528 per potong celana seragam dari harga pokok produksi yang dikeluarkan untuk produksi per celana sebesar Rp. 29.155. Laba yang didapat dari harga jual tersebut adalah sebesar Rp. 4.373 per potong celana. Sedangkan, menurut metode *full costing*, dengan hasil perhitungan harga pokok produksi sebesar Rp. 52.779.700, dan harga pokok produksi per produk sebesar Rp. 29.332, menghasilkan harga jual produk sebesar Rp. 33.720 per potong celana seragam. Perhitungan tersebut dihitung dengan metode *cost plus pricing* dan dengan presentase laba sebesar 15%. Laba yang konveksi peroleh untuk setiap potong celana seragam adalah sebesar Rp. 4.388. Harga jual tersebut lebih tinggi Rp. 192 dari metode tradisional. Hal tersebut dikarenakan jumlah harga pokok produksi yang memang lebih tinggi metode *full costing* dibandingkan dengan metode tradisional.

²¹Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2013), 231